

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal terus ditekankan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Di wilayah tertentu, di mana kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kearifan lokal, pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang mendesak (Asyari, 2019). Meskipun telah ada kurikulum nasional untuk pendidikan agama Islam, implementasinya di wilayah tertentu seringkali dihadapkan pada tantangan. Kurikulum nasional cenderung lebih umum dan kurang memperhatikan konteks lokal, sehingga mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat pedesaan. Selain itu, kurangnya sumber daya dan tenaga pengajar yang berkualitas menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif. Pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, ulama, guru, orang tua siswa, dan pemerintah daerah. Kolaborasi antara stakeholder lokal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta dapat diterapkan secara efektif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari komponen dasar dan sentral dari kurikulum nasional. Pelajaran agama Islam diajarkan kepada siswa di sekolah setiap semester. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang diharapkan mampu menghasilkan penerus yang cerdas dan dapat memajukan bangsa. Dalam tujuan pembelajaran PAI juga diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia

(Hasan Baharun, 2017). Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Kerangka dasar telah ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI.

Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Kerangka dasar telah ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang komprehensif dan terintegrasi yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Kerangka dasar telah ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, sehingga ketika pendidikan nasional mengembangkan kurikulumnya, pendidikan Islam secara otomatis akan menyesuaikan diri dengan kurikulum baru (Irsad, 2016). Model pengembangan kurikulum berbasis Islam harus diperhatikan dengan cermat, terutama saat diterapkan selama proses belajar mengajar. Kebanyakan orang menganggap bahwa kehadiran ajaran Islam di sekolah diharapkan mampu membina keilmuan baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun iman dan taqwa siswa. Pendapat ini harus benar-benar diperhatikan karena jika tidak akan menyebabkan masalah. Kita sekarang tahu bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mengutamakan pendidikan agama. Sebaliknya, diharapkan pendidikan agama dan umum dijadikan sebagai suatu kesatuan.

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu bentuk proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Almu'tasim 2018, 2). Hal ini sesuai dengan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada

standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai baik itu nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Semuanya perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum (Bahri 2017, 31).

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Ramdhan, 2019). Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Ramdhan, 2019).

Pada sekolah berbasis pesantren, pembelajaran tidak lagi diarahkan pada penguasaan ilmu agama tetapi lebih ke ilmu umum, Hal ini tentu berdampak pada pergeseran muatan kurikulum dan implementasinya. Di samping itu, disinyalir ada beberapa muatan kurikulum atau implementasi pembelajaran PAI yang memiliki kecenderungan “eksklusif dan kaku”, tidak mencerminkan praktik moderasi beragama. Oleh karena itu, Yayasan Sekolah

Islam Imam Annawawi School Ciomas adalah sekolah non formal dengan tekad mendidik siswa sebagaimana para ulama pewaris nabi belajar dahulu.

Dari hasil tinjauan, ditemukan bahwa sekolah ini memiliki mekanisme jaminan mutu pendidikan. Jaminan Mutu Pendidikan adalah program untuk mewujudkan program-program unggulan Imam Nawawi School dan meningkatkan kualitas sekolah. Penerapan JMP ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai kemampuan Yayasan dan Sekolah, yaitu: 1) Manajemen Profesional; Manajemen Yayasan dan Sekolah yang profesional dan terbuka atas saran dan masukan. Pengurus INIS bekerja secara fulltime untuk terus mengembangkan pendidikan yang berkualitas, 2) Guru Profesional; INIS terus meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. Dimulai dari rekrutmen, pelatihan, pengawasan, evaluasi, hingga upgrading, dengan training rutin, beasiswa, pembentukan Tim Litbang, dan ke 3) Modul Mandiri; Modul dan Worksheet yang disusun secara mandiri sehingga tiap mapel dapat dipelajari secara tuntas sesuai target waktu yang ditentukan dan jika ditemukan kesalahan dapat segera diperbaiki, 4) Standarisasi Fasilitas; INIS tetap berupaya memenuhi standar minimum fasilitas primer dan sekunder, dengan tetap mempertimbangkan keterjangkauan biaya. Sehingga pendidikan tetap dapat berlangsung dengan optimal serta yang ke 5) Kerjasama dengan Wali Murid; Membangun sinergi dengan wali murid melalui komite, grup whatsapp, buku monitoring, program bersama dan sebagainya, sehingga masukan cepat diserap dan ditindaklanjuti.

Selain itu, INIS (Imam Nawawi Islamic School) SD menerapkan sistem pendidikan Imam Nawawi, Kurikulum modular (AMC) Imam Nawawi yang terus dikembangkan dan modul-modul pembelajaran sendiri. Ini semua akan lebih memudahkan dalam mewujudkan visi, misi, dan program sekolah. Karena evaluasi dan perbaikan berdasarkan masukan di lapangan (kelas dan sekolah) dapat dilakukan dengan segera. INIS SD menerapkan kurikulum mandiri dengan 5 – 6 mata pelajaran, yaitu:

Tabel 1.1 Muatan kurikulum INIS SD

No.	Mata Pelajaran	Keterangan
-----	----------------	------------

1.	Al Qur'an	Tahfizh, tajwid, Qiroah dan terjemah
2.	Bahasa Arab	Baca Tulis Al Quran, Mufradat, Hiwwar, Qiroah, Shorof & Imla, Istima' & Imla, dan Nahwu
3.	Pendidikan Agama Islam	Islam Mujmal/Umum, Fiqih (hukum islam, terutama rukun Islam), Shiroh, Sejarah, Hadits, dan Aqidah
4.	Bahasa Indonesia	Tematik pada materi bacaan dengan fokus komunikasi sehari-hari yang beradab dan berakhlak Islam (gesture, lisan & tulisan)
5.	Eksakta	Matematika dan pengetahuan alam sekitar
6.	Social Studies	Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dilapangan, SD INIS memiliki landasan Pendidikan pada fase dasar di Imam Nawawi School didesain untuk membantu siswa mencapai masa mumayiz dengan baik, sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh, yang beradab, dan tidak beradab. Fokus pendidikan adalah iman, adab, akhlak, serta kompetensi dasar yang sepantasnya dikuasai seorang muslim baik diniyah maupun umum. Pada fase dasar dengan konsep half-day school, sehingga anak-anak masih memiliki waktu untuk bermain bersama teman-teman mereka selepas pulang sekolah. Jumlah mata pelajaran hanya terdiri dari 5-6 mata pelajaran. Selain itu, Program Setingkat Sekolah Dasar Imam Nawawi mengedepankan program dengan motto “Didiklah anak kita sesuai sunnah Nabi Shallallahu’alaihi wasallam” yang dilakukan dengan cara: 1) Mulai dengan menanamkan iman di dada mereka, sehingga dalam setiap langkah dan aktivitas mereka diniatkan karena Allah Subhanahu wa Ta’ala, bertindak dengan rasa takut, harap, dan cinta kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, 2) Kemudian menanamkan adab dan akhlak Islam, sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter seorang muslim yang kokoh dalam prinsip lagi penyayang terhadap sesama, dan 3) Dilanjutkan dengan melatih dan

membiasakan membaca Al Quran dengan tartil, menghafalnya, dan mentadaburinya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang disebutkan oleh Noorzanah (2017) dalam hal ini pengembangan kurikulum berbasis pendidikan islam, bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Demikian juga dalam penelitian Hasyim (2024) menguraikan model kurikulum berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di wilayah lain yang memiliki konteks sosial dan budaya yang serupa. Dalam implementasinya, model kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah harus terus dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan harapan masyarakat tercapai dengan baik. Dengan demikian, pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di wilayah tertentu, dan mewujudkan visi pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing global.

Kurikulum yang berbasis Islam memiliki kerangka teoretis yang khas, berbeda dengan kurikulum sekuler pada umumnya. Pendidikan Agama Islam merupakan aspek penting yang harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan, karena mampu menyentuh unsur pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam tidak hanya

bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi dengan lingkungan tempat peserta didik tinggal. (Hamalik, 2006). Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri. Pada masa ini, daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif, berbeda dengan masa sebelumnya yang bersifat imajinatif dan egosentris (Aziz et al., 2021). Ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam (Aziz et al., 2021). Dalam mengajarkan materi-materi tersebut, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bersumber dari ajaran Islam, seperti metode perumpamaan (amthal), metode kisah (qishah), metode keteladanan (uswah hasanah), metode nasehat, dan metode targhib dan tarhib (Hamalik, 2006) (Aziz et al., 2021).

Secara umum, Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban Islam. Kurikulum berbasis Islam diharapkan dapat menjadi fondasi awal pembentukan kepribadian muslim seutuhnya bagi peserta didik (Hamalik, 2006). Dalam pengembangan AMC (Annawawi Modular Curriculum), Imam Nawawi School melakukan pengembangan terhadap kurikulum dengan melakukan penyesuaian kurikulum dengan mata pelajaran diniyyah yaitu PAI dan Bahasa Arab. Kurikulum ini dikembangkan dengan acuan visi dan misi pendidikan dakwah yang dimiliki Imam Nawawi School. Pada dasarnya pengembangan kurikulum ini karena pada kurikulum yang ada masih bersifat universal dan tidak secara khusus berlandaskan dengan mata pelajaran diniyyah, sehingga Imam Nawawi School melakukan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi visi dan misinya. Selain untuk memenuhi visi dan misi pengembangan kurikulum ini juga didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, dan Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.

Selanjutnya penelitian pendukung lainnya yang dikemukakan oleh Imam Badawi (2024) menerangkan sekolah Islam berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan intelektual, spiritual, dan emosional siswa. Menurut Rahman (2021), pendidikan di sekolah Islam bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab sosial. Hal ini penting untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi. Penelitian lain yang menjadi tolak ukur kebaruan penelitian ini juga adalah ulasan dari Ulil Amri (2024) Pengembangan kurikulum berbasis karakter islami menguraikan pengembangan kurikulum di sekolah berusaha menggabungkan antarkurikulum nasional, kurikulum keislaman, dan kurikulum karakter. Pengembangan kurikulum melalui pendekatan rekonstruksi sosial berorientasi untuk mengembangkan kurikulum atau program kependidikan dengan fokus mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat. Untuk langkah selanjutnya, pemecahan masalah guna membentuk masyarakat yang lebih baik dapat dilakukan dengan kerja sama kooperatif. Model pengembangan ilmu menekankan antara hubungan individu atau pribadi dengan sosial masyarakat. Prioritasnya ialah mengembangkan kemampuan pribadi untuk bisa turun kepada masyarakat dan berkontribusi menyalurkan ilmu-ilmunya dan bekerja sama dengan baik antar sesama. Model pengembangan pendekatan rekonstruksi sosial ini didorong oleh nilai-nilai karakter Islami yang ada di sekolah, yang telah dirumuskan dalam hal-hal tersebut adalah Ikhlas, Amanah, Tsaqifah, Ukhuwah, Khidmah, Ghirah, Iffah, dan Dakwah. Nilai-nilai tersebut menyokong dalam membentuk kepribadian siswa atau quality development serta membangun karakter siswa yang baik yang akan menjadi sebuah pondasi untuk mengembangkan dan menjamin mutu pendidikan di sekolah.

Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum dengan konsep kurikulum Merdeka atau kurikulum Nasional yang berlaku saat ini, penerapan AMC (Annanwawi Modular Curriculum). Dengan

pengembangan kurikulum ini, yang membedakan dengan kurikulum dan sekolah lain yaitu Imam Nawawi School menawarkan program pendidikan dasar dan menengah non formal, yang mengacu pada sistem belajar modular, dikombinasikan dengan metode pendidikan kontemporer dan mulazamah. Di sekolah ini, pendidikan fase dasar dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai masa mumayiz sehingga mereka dapat membedakan yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh, dan yang beradab dan tidak beradab. Fokus pendidikan adalah iman, adab, dan akhlak, serta kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim, baik yang beragama duniyah maupun umum (imamnawawi.org). Pada tahap awal, konsep sekolah setengah hari digunakan untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman mereka setelah pulang sekolah. Hanya ada lima hingga enam mata pelajaran dalam jumlah mata pelajaran. AMC (Annawawi Modular Curriculum) melakukan pendekatan holistik yang menempatkan pengajaran yang berbasis Islam tidak hanya sebagai sekumpulan materi teoritis, melainkan sebagai suatu upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Aziz et al., 2021; Hamalik, 2006). Sehingga pengembangan kurikulum ini dirasa penting karena diharapkan adanya kurikulum berbasis Islam akan memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam proses pendidikan untuk mengembangkan karakter moral dan keunggulan akademis dan agama siswa. Oleh karena itu pengembangan kurikulum berbasis Islam di sekolah dasar penting untuk disesuaikan dengan kurikulum nasional yang sedang berlaku.

Salah satu dari model pengembangan kurikulum berbasis Islam yang diterapkan di satuan pendidikan adalah AMC atau Annawawi Modular Curriculum. Kurikulum Annawawi Modular Curriculum yang merupakan suatu konsep kurikulum yang dikembangkan untuk memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses dan mempelajari materi pembelajaran. AMC (Annawawi Modular Curriculum) dirancang untuk menyediakan konten pembelajaran yang lebih optimal sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi konsep-konsep dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Sejalan dengan konsep kurikulum

Merdeka atau kurikulum Nasional yang berlaku saat ini, penerapan AMC (Annanwawi Modular Curriculum) juga menekankan pada peran aktif guru dalam berbagai aspek, baik dalam pengembangan kurikulum, pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai, maupun evaluasi yang dilakukan secara autentik untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Novia, 2023). Selain itu, salah satu karakteristik penting dari AMC (Annanwawi Modular Curriculum) adalah penggunaan modul pembelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Modul pembelajaran yang dikembangkan dalam AMC (Annanwawi Modular Curriculum) tidak hanya memfokuskan pada aktivitas guru, namun juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Menurut sumber, modul pembelajaran yang baik harus mampu menyajikan konten dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, seperti penggunaan gambar, diagram, dan angka-angka yang relevan (Yulianto, 2022). Atas dasar pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan oleh peneliti yaitu menguraikan pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh SD INIS Ciomas Bogor agar kurikulum yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan akademik dan spiritual siswa, partisipasi aktif dari semua pihak ini sangat penting. Selain itu, sekolah juga menjaga kualitas pendidikan dengan melakukan evaluasi implementasi kurikulum secara berkala. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Dalam sekolah ini, evaluasi kurikulum terintegrasi meliputi penilaian kognisi siswa, pengawasan dan evaluasi (monev), dan evaluasi kinerja. Secara keseluruhan, kurikulum Islam di SD INIS Ciomas Bogor mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan relevan dengan tantangan zaman. Sekolah ini berusaha membentuk generasi yang tidak hanya unggul di bidang akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dengan kurikulum yang dirancang secara komprehensif. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian secara holistic mengenai “ Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam dengan Kurikulum Nasional ANNAWAWI MODULAR CURRICULUM (AMC) di Sekolah Dasar Imam Nawawi School Ciomas Bogor”.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada “Pengembangan kurikulum berbasis Islam yang diterapkan di Imam Nawawi School Pondok Gede atau dikenal dengan nama AMC (Annawawi Modular Curriculum)”. Kajian ini mencakup pendalaman terhadap landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis yang mendasari pengembangan kurikulum tersebut.” Dari fokus penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Struktur kurikulum (Tujuan pembelajaran, Prinsip-prinsip pembelajaran, program unggulan, kurikulum, karakter pendidikan serta kompetensi lulusan) berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang disesuaikan dengan Kurikulum Nasional.
2. Strategi pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang dilaksanakan oleh SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor.
3. Peluang dan Tantangan pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang dilakukan oleh SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor.
4. Model pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, karakter, dan prestasi peserta didik SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Struktur kurikulum (Tujuan pembelajaran, Prinsip-prinsip pembelajaran, program unggulan, kurikulum, karakter pendidikan serta kompetensi lulusan) berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang disesuaikan dengan Kurikulum Nasional?
2. Bagaimanakah Strategi pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang dilaksanakan oleh SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor?

3. Bagaimanakah peluang dan tantangan pelaksanaan pengembangan kurikulum berbasis Islam atau AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang dilakukan oleh SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor?
4. Model pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, karakter, dan prestasi peserta didik SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Uraian pada fokus dan subfokus mengarahkan penelitian ini sehingga dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguraikan secara mendalam keseluruhan landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis Islam (AMC/ *Annawawi Modular Curriculum*) di SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor.
2. Mengoptimalkan struktur kurikulum (tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, program unggulan, kurikulum, karakter pendidikan serta kompetensi lulusan) dalam pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) di SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor.
3. Mengimplementasikan pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) dan mengatasi hambatan yang ditemukan dalam menerapkan sistem pembelajaran *halfday* di SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor.
4. Mengevaluasi keberhasilan dari pengembangan kurikulum berbasis Islam AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) yang dilakukan oleh SD Imam Nawawi School Ciomas Bogor dan implikasinya terhadap mutu lulusan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel penelitian terkait pengembangan kurikulum berbasis islam atau AMC

(*Annawawi Modular Curriculum*) di Imam Nawawi School Ciomas Bogor berdasarkan kurikulum nasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya di bidang ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi pengembangan bahan literatur yang melengkapi perpustakaan serta media yang lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif mengenai pengembangan kurikulum berbasis Islam *AMC* (*Annawawi Modular Curriculum*) berdasarkan kurikulum nasional. Dengan metode pengembangan yang tepat maka akan terwujud kurikulum yang sesuai dan mampu mengembangkan kemampuan belajar siswa. Penerapan kurikulum berbasis Islam dalam hal ini untuk menghasilkan generasi yang dapat bersaing di pasar global sambil mempertahankan identitas keislaman mereka juga memiliki kurikulum yang dirancang secara integratif yang tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran umum tetapi juga memberi siswa pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam.

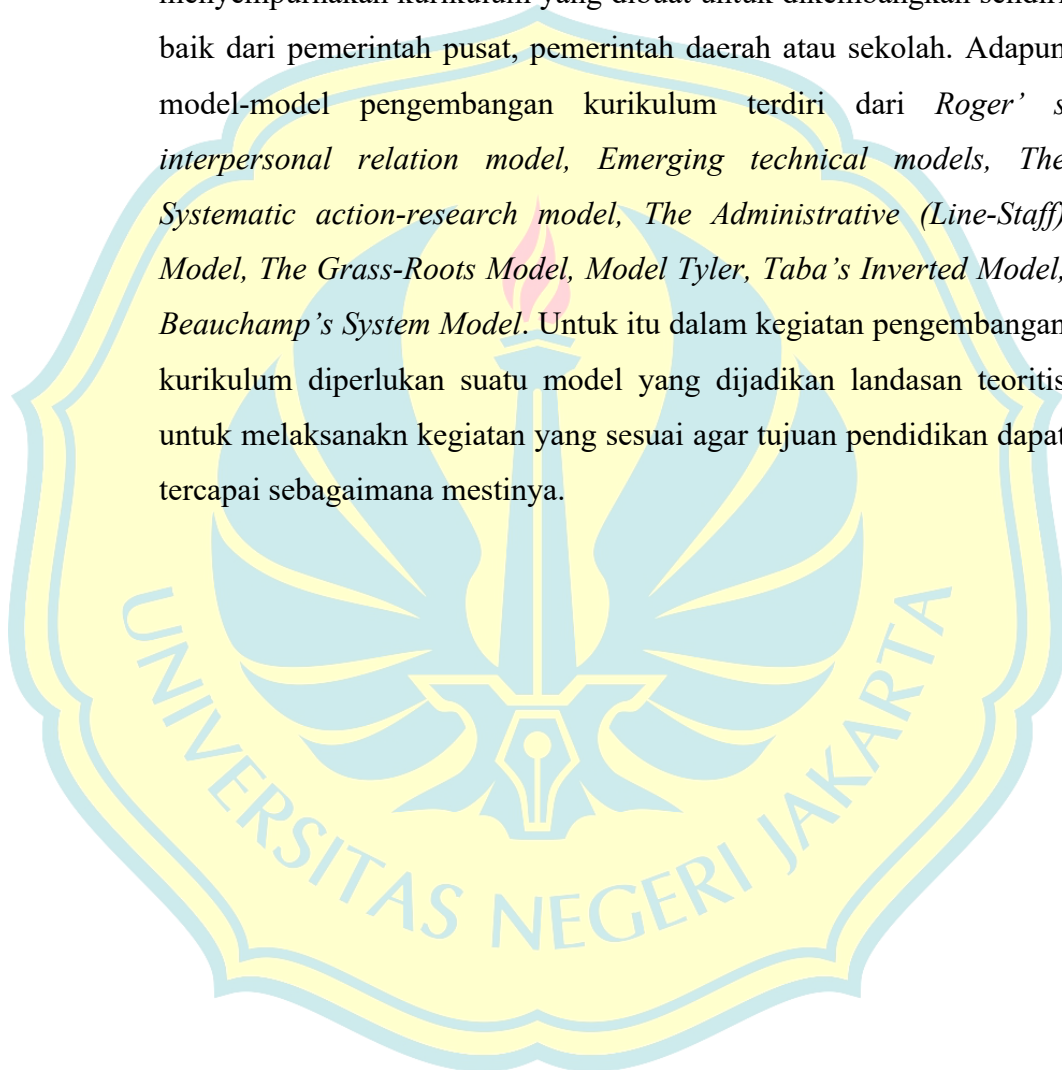
b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar berbasis Islam namun tetap berlandaskan kepada kurikulum nasional yang ada. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu cara untuk menggambarkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa ketika proses pendidikan selesai. Jadi, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membuat orang sukses di dunia dan selamat di akhirat. Oleh karena itu, kurikulum sekolah Islam harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi media untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman khususnya dalam penggunaan kurikulum berbasis Islam *AMC* (*Annawawi Modular Curriculum*) yang

sesuai kurikulum nasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mendalam mengenai pendidikan berbasis islam dengan model pengembangan kurikulum AMC (*Annawawi Modular Curriculum*) , model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Adapun model-model pengembangan kurikulum terdiri dari *Roger' s interpersonal relation model*, *Emerging technical models*, *The Systematic action-research model*, *The Administrative (Line-Staff) Model*, *The Grass-Roots Model*, *Model Tyler*, *Taba's Inverted Model*, *Beauchamp's System Model*. Untuk itu dalam kegiatan pengembangan kurikulum diperlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya.



G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Dari beberapa hasil kajian terdahulu, maka penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian berikut:

Tabel. 1.2 Matriks kebaruan penelitian

NO	NAMA PENULIS DAN TAHUN	JUDUL	NAMA JURNAL	HASIL PENELITIAN
1	(Maulida et al., 2020)	Hubungan Pengembangan dan Perkembangan Kurikulum terhadap Tujuan Pendidikan	Seminar Nasional – Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang	Kurikulum merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia harus disusun dan diperbaharui secara dinamis agar selaras dengan perubahan sosial dan teknologi. Pengembangan kurikulum diperlukan untuk mengatasi kelemahan sebelumnya dan memastikan relevansi dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang kritis, inovatif, dan berbudaya.
2	(Selamet et al., 2022)	Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	Jurnal Manajemen Pendidikan Islam	Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam telah mengalami perubahan signifikan dari masa kemerdekaan hingga era reformasi. Terdapat tiga masa pengembangan kurikulum: orde lama dengan tiga perubahan hingga 1964, orde baru dengan empat perubahan hingga 1994, dan masa reformasi dengan tiga perubahan hingga kini. Regulasi kurikulum juga terbagi dalam empat kategori sesuai UU yang berlaku untuk madrasah, pesantren, perguruan tinggi, dan sekolah umum.

3	(Sari, 2022)	Kurikulum di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan	Inculco Journal of Christian Education	Pendidikan dan kurikulum di Indonesia saling terhubung dan mengalami banyak perubahan sejak kemerdekaan. Kurikulum yang sering diperbarui berdampak pada adaptasi tenaga pendidik dan peserta didik. Di era pandemi, pemerintah kembali menerapkan Kurikulum 2006 untuk menyesuaikan kondisi. Mendikbud berharap tenaga pendidikan dapat menjalankan kurikulum dan menghasilkan lulusan unggul dengan penyesuaian yang tepat agar sesuai kebutuhan peserta didik dan guru.
4	(Sahlani, 2017)	Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik 750-1350 M	Jurnal Qathruna	Kurikulum pendidikan Islam pada masa klasik dihasilkan oleh cendekiawan Muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina, dibagi menjadi dua bagian: sebelum dan setelah berdirinya madrasah. Sebelum madrasah, terdiri dari kurikulum pendidikan rendah untuk masyarakat umum dan orang istana, sedangkan setelah madrasah lebih fokus pada tingkat dewasa. Pendidikan tinggi menawarkan kebebasan memilih, dengan kurikulum agama dan pengetahuan umum. Kurikulum didominasi oleh muatan agama, ditentukan oleh ulama yang berkompeten di bidangnya.
5	(Wibowo et al., 2021)	Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Islam Masa Pandemi Covid-19	Jurnal Penelitian Keislaman	Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya implementasi manajemen kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar dapat menciptakan pendidikan Islam yang berkarakter sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Pihak lembaga membuat SOP terkait program kerja tambahan berupa bimbingan belajar, parenting, pengambilan media dan pelaporan hasil belajar anak selama pandemi yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Adanya

				peningkatan kinerja guru serta peningkatan kemandirian dan kedisiplinan dalam diri anak saat pengimplementasian kurikulum darurat berbasis pendidikan Islam di RA Masyithoh Rembang.
6	(Komala & Erihadiana, 2022)	Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam	JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan	Hasil penelitian: Pertama, Penyiapan kurikulum yang dirancang di MA Persis Ciganitri No. 84 ini oleh satuan pendidikan sudah berjalan dengan baik, karena mengacu pada SI & SKL serta berpedoman pada panduan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kedua, struktur kurikulum yang disusun di MA Persis Ciganitri terlalu membebani peserta didik dengan panjangnya waktu belajar, sehingga hal berdampak pada kejenuhan dalam kegiatan belajar. Ketiga, kegiatan pembelajaran di MA Persis Ciganitri sudah baik dilaksanakan di pagi sampai siang hari, karena secara umum kondisi fisik dan psikis peserta didik dan pendidik masih fit sehingga siap untuk melangsungkan proses kegiatan belajar mengajar. Penyiapan kurikulum yang dirancang di MA Persis Ciganitri No. 84 ini sudah oleh satuan pendidikan sudah berjalan dengan baik
7	(Novita et al., 2022)	Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam di TK Islam Darul Arifin Jambi	Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam	Pendidikan berbasis Islam bertujuan membentuk generasi berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Kurikulum di TK Islam Darul Arifin Jambi menggunakan program Qur'an STEAM yang memberikan dampak positif pada anak. Program ini penting untuk menanamkan nilai-nilai Islami agar anak etis dan menghormati orang lain. Penelitian diharapkan bisa disebarluaskan agar lembaga berbasis Islam di Indonesia menggunakan program Qur'an STEAM.

8	(Suharyanto, 2018)	Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)	Jurnal Pendidikan Islam	Pengembangan kurikulum bertujuan mewujudkan pendidikan nasional berbasis karakter, memperhatikan perkembangan peserta didik dan lingkungan. Pendidikan karakter di Indonesia dapat diprioritaskan oleh lembaga pendidikan sesuai tujuan, kondisi, dan iklim pembelajaran. Relevansi kurikulum pendidikan karakter bagi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum, dan evaluasi.
9	(Muzaini, 2023)	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan kurikulum berbasis multikultural dapat dilakukan pada modul ajar Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Merdeka, terutama pada bagian: tujuan pembelajaran, profil siswa Pancasila, apersepsi, dan pertanyaan pancingan, metode dan kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, refleksi, dan teknik pengayaan. Nilai-nilai multikultural yang dapat dimasukkan sebagai muatan dalam pengembangan kurikulum antara lain toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi (kebebasan). Pengembangan dilakukan dengan memasukkan nilai multikulturalisme, yang meliputi: kesetaraan, keadilan, demokrasi (kebebasan), dan toleransi
10	(Widiandari & Hamami, 2022)	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam	Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik digunakan di Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan humanistik berawal dari ide "memanusiakan manusia". Hal ini bermakna bahwa

		Pendekatan Humanistik di Indonesia		setiap manusia membawa potensinya masing-masing dalam rangka mengembangkan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya.
11	(Sya'bani, 2018)	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nilai	Jurnal Tamaddun	Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan bagi pembelajaran agama adalah kurikulum yang dalam tiap mata pelajarannya dimasukkan beberapa nilai moral yang hendak dicapai.
12	(Addakhil, 2019)	Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi	Ta'limuna	Dari hasil analisis data yang telah penulis simpulkan menunjukkan bahwa banyaknya permasalahan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Problematika kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia perlu dievaluasi, dengan adanya evaluasi terhadap permasalahan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia ini diharapkan akan terjadi pembenahan kurikulum sehingga sistem pendidikan di Indonesia utamanya pendidikan agama Islam dapat terlaksana dengan baik.
13	(Sitika et al., 2023)	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan	Indikasi hasil penelitian ini antara lain: Pengembangan kurikulum berbasis PAI. Di era revolusi Industri 4.0, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan kehancuran. Kemajuan teknologi digital telah memungkinkan setiap orang untuk mengakses dan terhubung dengan cepat dengan segala macam informasi melalui Internet dan inovasinya (Internet of Things).

Berdasarkan kajian terdahulu, letak kebaharuan dalam penelitian ini adalah pendidikan di sekolah Islam bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab sosial dengan menerapkan prinsip pendidikan agama Islam. Sekolah Imam Nawawi School diharapkan dapat memberi solusi sekolah sunnah yang mencerminkan pendidikan Islam yang kaffah. Sekolah Islam yang berkualitas, namun tetap terjangkau dari sisi biaya maupun jarak dengan berlandaskan pada tahapan Pendidikan dalam Pendidikan yang berasaskan pendidikan Rabbani I: Pendidikan menuju Masa Baligh, pendidikan Rabbani II: Pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun di masyarakat dan pendidikan Rabbani III: Pendidikan untuk membangun masyarakat Rabbani. Maka dengan itu, nilai-nilai Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang Islami. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

